

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertanian adalah salah satu sektor yang menentukan perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS RI 2021) Indonesia pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) menurut lapangan usaha, sektor pertanian mengalami kenaikan sebesar 1,75 persen, sedangkan pertambangan & penggalan, industri pengolahan, konstruksi, perdagangan & reparasi dan lainnya mengalami penurunan. PDB sektor pertanian memberikan sumbangan pada pertumbuhan ekonomi sebesar 13,70 persen, dibawah sektor industri yang berada pada posisi pertama dengan andil 19,88 persen (BPS RI 2021). Sektor pertanian efektif menurunkan jumlah pengangguran, ini dibuktikan dengan lebih rendahnya pengangguran terbuka di pedesaan dibandingkan dengan perkotaan.

Menurut UU RI No. 13 Tahun 2019 pada Bab 4, Pasal 1 Ayat 4, mengartikan bahwa pertanian adalah usaha untuk mendapatkan hasil tanaman pangan, sayuran, perkebunan, dan/atau perternakan dalam suatu sistem pertanian dengan bantuan sumber modal, tenaga manusia dan manajemen. Pertanian terdiri dari lahan basah dan kering serta tidak terbatas hanya bercocok tanam saja namun beternak dan budidaya ikan (Sugara, Sudarmi dan Haryono, 2019). Menurut (Haryanto, 2009) pertanian tidak dapat digantikan perannya dalam perekonomian sebagai penghasil kebutuhan pokok penduduk, terkecuali impor pangan sebagai pilihannya. Perkembangan zaman menyebabkan pengalihan sektor pertanian ke sektor industri

terus meningkat, terutama pada negara maju lebih cepat dari pada negara berkembang. Kekurangan ketersediaan pangan diakibat oleh pengalihan fungsi lahan. Kondisi seperti ini memberikan peluang pada Indonesia yang merupakan negara agraris serta umumnya negara berkembang untuk memasarkan hasil pertaniannya ke pasar internasional. Hasil analisis komoditas ekspor 2012-2019 oleh (BPS RI, 2020) komoditas ekspor utama sektor pertanian adalah kopi.

Hasil perkebunan yang terkenal di Indonesia salah satu adalah kopi. Indonesia merupakan negara terbesar keempat pengekspor kopi di dunia. Secara umum di Indonesia menanam bibit arabika dan robusta, tetapi produksi kopi di Indonesia hampir 90% berjenis robusta (Gumulya dan Helmi, 2017). Daerah beriklim tropis seperti Indonesia cocok ditanaman kopi.

Kabupaten Buleleng memiliki luas lahan kopi mencapai 13.190,98 hektar. 10.336,98 ha merupakan lahan kopi robusta dan 2.584 hektar sisanya merupakan lahan arabika. Buleleng mampu menghasilkan sebanyak 7.325,78 ton kopi robusta dan 1.231,09 ton arabika setiap tahunnya. Menurut BPS dalam (Arya, Susrusa dan Tenaya, 2014) di Kabupaten Buleleng, Kecamatan Busungbiu memiliki lahan kopi robusta terluas, khususnya Desa Sepang dan Puncaksari, dengan luas masing-masing 1.340 ha dan 909 ha. Luas areal kopi robusta di Kecamatan Busungbiu mencapai 4.546,75 hektar.

Sebelum menjadi Desa administrasi Desa Sepang Kelod masih menjadi satu wilayah dengan Desa Sepang, dikarenakan wilayahnya sangat luas dimungkinkan untuk dimekarkan, maka tahun 1986 melalui musyawarah desa, dan tahun 1988 diresmikan menjadi Desa Sepang Kelod. Tahun 2020 jumlah penduduknya berjumlah 4.350 jiwa dengan luas wilayah 4.296 hektar. Terdiri dari 4 Banjar yaitu

Asah Badung, Gunung Sari, Bujak, dan Penataran Bujak. Jumlah kartu keluarga (KK) mencapai 985. Mayoritas pekerjaan penduduk di desa ini adalah bertani kopi, penduduk yang bekerja menjadi pegawai negeri dan wiraswasta juga memiliki lahan kopi. Keterangan yang diperoleh dari masing-masing kepala dusun rata-rata setiap kepala keluarga memiliki lahan kopi, sehingga lahan yang mendominasi adalah perkebunan kopi. Luas lahan kopi yang dimiliki petani berbeda-beda.

Meskipun banyak jenis tanaman yang dikelola, namun kopi merupakan tanaman yang mendominasi. Jenis tanaman kopi yang ditanam adalah jenis robusta. Warga menggunakan sistem tumpang sari pada lahan yang digarapnya, sehingga tidak hanya tanaman kopi, warga juga menggarap cengkeh, kakao, dan buah-buahan (manggis, durian dan pisang). Meskipun memiliki berbagai jenis hasil bumi yang melimpah, pada tahun 2016 Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) Provinsi Bali dalam (Artini, Kencana dan Jayanegara, 2017) menyatakan Desa Sepang Kelod sebagai salah satu desa tertinggal dari 7 desa yang ditetapkan. Daerah tertinggal sesuai dengan PP No. 78 Tahun 2014 tentang Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal adalah wilayah dan masyarakat dalam wilayah kabupaten yang kurang berkembang dibandingkan dengan daerah lainnya yang sejenis dalam skala nasional. Menurut Bappenas dalam (Muchtar *et al.*, 2011) kategori daerah tertinggal yaitu: (1) secara geografis, sulit dijangkau dikarenakan tempatnya yang sangat jauh dari perkotaan terletak di pedalaman; (2) tidak memiliki potensi SDM dan melakukan eksploitasi pada lingkungan sekitarnya yang merupakan daerah dilindungi; (3) pendidikan serta keterampilan masyarakat daerah tertinggal umumnya masih rendah dan belum berkembangnya organisasi ada yang; (4) sulit melakukan aktivitas ekonomi karena kurang lengkap

sarana/prasarana; (5) bencana alam yang sering terjadi membuat pembangunan sosial dan ekonomi terganggu; (6) kebijakan yang tidak tepat.

Kriteria ketertinggalan yang membuat Desa Sepang Kelod menjadi daerah tertinggal yaitu: (1) secara geografis, letaknya di perbukitan memiliki rata-rata ketinggian 525 meter dpl; (2) memiliki berbagai sumber daya alam tetapi lingkungan sekitar daerah dilindungi dan warga mengeksploitasi hutan negara, ini didukung oleh perbatasan desa bagian selatan dan barat adalah hutan negara; (3) keterbatasan air bersih. Diperoleh informasi dari (NusaBali.com, 2016) perambahan dan penguasaan lahan hutan di perbatasan Desa Sepang Kelod masih berlangsung, kayu hutan hasil perambahan dicuri dan lahan kopi dijadikan kebun kopi. Ketinggian 400-800 meter dpl sangat cocok ditanami kopi robusta. Ini merupakan alasan mengapa warga berbondong-bondong mengeksploitasi hutan dijadikan perkebunan kopi.

Perkebunan kopi merupakan sumber pendapatan utama bagi petani kopi, panen kopi berlangsung setahun sekali. Kepala keluarga bersama anggota keluarga mengurus lahan kopi bersama-sama, terkecuali saat musim panen tiba, Petani dengan lahan lebih dari 1 hektar mempekerjakan tenaga kerja. Perawatan kopi yang baik menghasilkan panen yang berlimpah, namun ada faktor utama adalah iklim yang sangat menentukan panen kopi. Seperti yang dijelaskan (Supardi, 2016) faktor-faktor produksi dalam kegiatan pertanian meliputi: (1) alam, (2) modal, (3) tenaga, (4) teknologi. Air hujan diperlukan bunga kopi yang mulai berbentuk biji untuk menjadi buah. Hujan disaat musim panas membuat petani kopi susah untuk mengeringkan hasil panennya. Hasil panen tahun 2020 banyak petani yang merugi, karena biji kopi yang menghitam tidak seperti biji kopi pada umumnya (hijau ke

putih-putihan), karena kurang mendapat sinar matahari yang berimbas pada penurunan harga jual kopi yaitu berkisar Rp15.000 – Rp19.000/kg, bahkan tidak laku terjual.

Penduduk berharap dengan bertani kopi kebutuhan hidup dapat terpenuhi. Rata-rata setiap petani kopi Desa Sepang Kelod memiliki lahan kopi yang digarapnya sendiri. Setiap 1 ha lahan kopi dapat menghasilkan 1.000 kg kopi kering dengan harga Rp19.000/kg. Sehingga penghasilan yang diterima petani kopi dalam sekali panen/1 tahun sekali Rp19.000.000 atau pendapatan sebulan berkisar Rp1.583.000. Pendapatan ini masih dibawah UMK Kabupaten Buleleng 2021 yaitu Rp2.538.000 dan termasuk ke dalam golongan pendapat sedang dalam BPS. Penghasilan yang diterima setahun sekali, digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok, biaya sekolah anak, rumah tangga, sosial, dll. Apabila jumlah pendapatan yang diterima petani mencukupi bahkan melebihi maka pemenuhan kebutuhan pokok pasti terpenuhi.

Para petani tersebut memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Mayoritas pendidikan petani masih rendah, namun pendidikan anak mereka haruslah diperhatikan. Mengingat pendapatan mereka setiap tahun/sekali panen terbilang cukup tinggi. Seharusnya memiliki tabungan untuk pendidikan anak-anaknya. Melalui pendidikan diharapkan nantinya mampu mengurangi beban kepala keluarga. Petani tidak terikat jam kerja seharusnya dapat dimanfaatkan untuk mencari pekerjaan sampingan, guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tingkat kondisi sosial ekonomi petani kopi berbeda di Desa Sepang Kelod ditentukan juga oleh faktor yang menentukan yaitu luas lahan kopi yang berbeda sehingga hasil panen/pendapatan berbeda. Tingkat kondisi sosial ekonomi

seseorang menempatkan mereka pada tingkat berbeda dalam masyarakat, makin tinggi pendapatan, pendidikan, kondisi rumah yang memenuhi standar layak huni dan memiliki kedudukan didalam organisasi masyarakat maka akan semakin tinggi status sosialnya di masyarakat (Harmayanti, 2016). Menurut (Basrowi dan Juariyah, 2010) posisi seseorang dalam kaitannya dengan tingkat umum tentang pendidikan, kepemilikan properti, dan partisipasi dalam komunitas mereka ini adalah gambaran dari kondisi sosial ekonomi.

Seluruh aspek kehidupan masyarakat yang dibahas akan menggambarkan kondisi sosial ekonomi. Karena kenyataannya faktor sosial seseorang dapat menentukan tingkat ekonominya, begitu pula sebaliknya faktor ekonomi dapat menentukan status sosialnya (Suwardin, 2018). Menurut (Abdulsyani, 2007) ada 4 faktor yang dapat digunakan untuk menilai sosial ekonomi yaitu (1) tingkat pendapatan; (2) tingkat pendidikan; (3) kondisi rumah tinggal; (4) kedudukan di dalam masyarakat.

Penelitian oleh (Muflikhati *et al.*, 2010) menyatakan bahwa untuk mengukur kondisi sosial ekonomi menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan keluarga, apabila kesejahteraan keluarga diukur dengan aspek ekonomi, maka keluarga nelayan lebih sejahtera dibandingkan dengan keluarga bukan nelayan, namun saat kesejahteraan diukur dari dimensi kehidupan yang berbeda, keluarga nelayan memiliki tingkat kesejahteraannya yang lebih rendah. Ia juga menyebutkan semakin tua umur kepala keluarga makan semakin besar peluang untuk sejahtera, hal ini berkaitan dengan pengalaman yang dimiliki. Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian, saat kondisi sosial ekonomi baik maka kesejahteraan keluarga akan tercapai. Oleh sebab

itu, perlu ada penelitian untuk mendapatkan informasi mengenai keadaan sosial ekonomi petani kopi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian terhadap petani kopi dengan judul: **Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Petani Kopi di Desa Sepang Kelod Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng**. Yang dilihat dari empat aspek yaitu: (1) tingkat pendapatan; (2) tingkat pendidikan; (3) kondisi rumah tinggal; (4) kedudukan didalam masyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Pendapatan yang diperoleh petani kopi tidak tetap setiap tahunnya.
2. Eksploitasi hutan untuk perkebunan kopi.
3. Hasil panen kopi yang didapat setahun sekali digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
4. Luas lahan kopi setiap petani berbeda.
5. Mahalnya biaya untuk mencukupi kebutuhan sekolah terutama sekolah menengah.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus maka permasalahan penelitian dibatasi pada kondisi sosial ekonomi petani kopi di Desa Sepang Kelod Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng yang dilihat dari empat aspek yaitu (1) tingkat pendapatan; (2) tingkat pendidikan; (3) kondisi rumah tinggal; dan (4) kedudukan di dalam masyarakat.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi sosial ekonomi petani kopi di Desa Sepang Kelod, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng ditinjau dari tingkat pendapatan?
2. Bagaimanakah kondisi sosial ekonomi petani kopi di Desa Sepang Kelod, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng ditinjau dari tingkat pendidikan?
3. Bagaimanakah kondisi sosial ekonomi petani kopi di Desa Sepang Kelod, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng ditinjau dari kondisi rumah tinggal?
4. Bagaimanakah kondisi sosial ekonomi petani kopi di Desa Sepang Kelod, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng ditinjau dari kedudukan di dalam masyarakat?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Kondisi Sosial ekonomi petani kopi di Desa Sepang Kelod, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng ditinjau dari tingkat pendapatan.
2. Kondisi Sosial ekonomi petani kopi di Desa Sepang Kelod, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng ditinjau dari tingkat pendidikan.
3. Kondisi Sosial ekonomi petani kopi di Desa Sepang Kelod, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng ditinjau dari kondisi rumah tinggal.
4. Kondisi Sosial ekonomi petani kopi di Desa Sepang Kelod, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng ditinjau dari kedudukan di dalam masyarakat.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan secara umum memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan dan tambahan referensi di bidang ilmu ekonomi khususnya tentang sosial ekonomi masyarakat petani.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis dalam berpikir secara rasional dan jelas dalam mengkaji lebih mendalam untuk mengerti masalah yang terdapat dalam masyarakat.

b. Bagi Masyarakat

Memberikan gambaran untuk petani kopi untuk memperhatikan kondisi sosial ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

c. Bagi Pemerintah Terkait

Memberikan gambaran untuk pemerintah khususnya pemerintah Kabupaten Buleleng untuk memperhatikan kondisi sosial ekonomi petani.

